

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film bukan hanya sebagai media hiburan, namun juga sebagai media informasi. Cerita skenario film “Simpur” ini mampu memberikan informasi pada masyarakat di luar pulau Kalimantan bahwa masih ada daerah yang tertinggal dan susah kehidupannya di pulau Kalimantan.

Minimnya cerita yang mengangkat tema daerah yang terpencil menjadikan kesempatan bagi skenario film “Simpur” untuk memberikan angin segar serta informasi dan nilai dari suatu daerah pada sebuah cerita film. Skenario film “Simpur” mengangkat cerita tentang kehidupan di sebuah desa terpencil yang jarang diketahui oleh orang merupakan hal yang baru, di mana sebagian besar cerita yang diangkat biasanya berasal dari kehidupan di kota maupun di daerah yang banyak dikenal orang. Selain cerita tentang daerah, cerita tentang percintaan dan kekeluargaan juga disajikan pada skenario “Simpur”, sehingga terdapat pesan moral bagaimana menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga.

Adaptasi dan pemahaman dengan lokasi tempat di mana cerita berlangsung sangat diperlukan agar adegan dan dialog yang hadir dalam cerita “Simpur” sesuai dengan kebiasaan masyarakat asli dan terlihat natural. Pendekatan pada lokasi tempat di mana cerita berlangsung membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena hasilnya akan sangat berpengaruh pada detail cerita. Hal-hal yang sederhana seperti cara berpakaian dan barang-barang yang digunakan pada cerita “Simpur” sangat penting diperhatikan dan disesuaikan dengan lokasi dimana cerita berlangsung karena itu merupakan sebuah identitas daerah yang diangkat pada cerita “Simpur”.

Penulisan karya skenario film “Simpur” telah diselesaikan berdasarkan pada acuan konsep dan teori-teori akademis yang digunakan sebagai pendukung pembentukan cerita dari awal hingga akhir. Format penulisan skenario dari Elizabeth Lutters sudah diterapkan pada penciptaan skenario

film “Simpur”. Alur cerita pada skenario film “Simpur” sudah disusun secara acak untuk membentuk alur *flashback*. *Flashback* pada skenario film “Simpur” sudah diletakkan sebanyak enam kali bergantian dengan masa sekarang. Konflik batin tokoh utama di bangun pada cerita yang dijelaskan pada saat masa lalu atau *flashback*. Alasan tokoh utama bertahan di desa Simpur sudah dijelaskan lewat dialog antara tokoh utama Ulit dengan tokoh Idah di mana Ulit menjelaskan bahwa pesan almarhum kedua orang tua mereka adalah anak laki-laki terakhir harus menjaga makam serta rumah peninggalan kedua orang tua mereka.

Flashback pada skenario film “Simpur” sudah diciptakan dengan menggunakan metode struktur tiga babak. Konflik batin yang dialami tokoh utama pada skenario film “Simpur” sudah dibangun dengan kuat lewat kejadian masa lalu atau *flashback* yang dijelaskan secara spesifik. Perubahan karakter tokoh di masa sekarang yang berbeda dengan masa lalu sudah memperlihatkan bahwa tokoh utama sedang mengalami konflik batin. Perbedaan yang mencolok pada *setting* cerita di masa lalu dengan masa sekarang sudah dijelaskan dengan *detail* untuk menunjukan tokoh sedang mengalami konflik batin di masa sekarang. Informasi mengenai desa dan permasalahan yang terjadi suda dijelaskan lewat dialog antar tokoh pada skenario film “Simpur”.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di daerah Simpur di rangkum dan diceritakan lewat pengalaman satu tokoh yaitu tokoh utama dalam cerita, sehingga dari tokoh utama tersebut sudah bisa terlihat apa dan bagaimana masalah yang terjadi di desa Simpur yang terpencil itu. Lewat tokoh utama pada cerita “Simpur” pembaca/penonton akan mengetahui bahwa ternyata kedatangan investor asing berdampak pada pekerjaan masyarakat, kemudian lewat tokoh utama juga informasi bahwa salah satu masalah di desa Simpur adalah tidak adanya pelayanan kesehatan. Kesetiaan tokoh utama pada keluarganya ditengah-tengah pilihan yang sulit antara pindah ke kota atau bertahan di desa menjadi pesan moral yang bisa disampaikan pada cerita

“Simpur”. Hadirnya cerita skenario film “Simpur” diharapkan menjadi cerita yang sarat akan informasi dan pesan moral dalam dunia skenario.

B. Saran

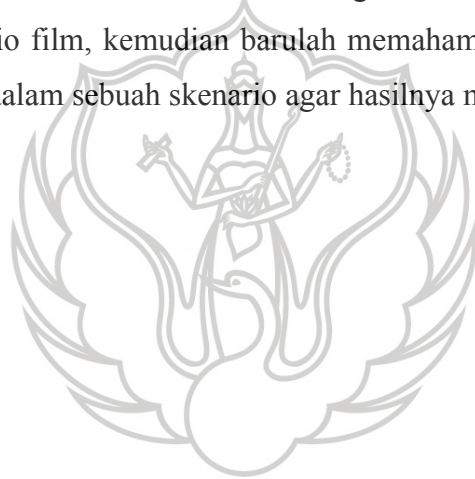
Penulis skenario bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang penulis harus mengetahui lebih dalam tentang gagasan utama yang diangkat dalam cerita, seperti tentang daerah yang diangkat pada skenario film “Simpur” membuat penulis skenario harus luas pengetahuannya tentang daerah Simpur, tentang adat dan istiadat masyarakat desa Simpur bahkan tentang karakter masyarakat yang lahir dan besar di desa Simpur, agar penulis skenario mampu menghasilkan cerita yang bukan hanya sekedar menghibur, atau bagus dibaca melainkan agar cerita yang dihasilkan tidak melesat jauh dari keadaan aslinya.

Cerita yang mengangkat tentang daerah jika tidak menarik biasanya akan mudah membuat penonton bosan karena cerita tentang daerah berbeda dengan cerita komedi atau *horror* yang mudah mendapatkan perhatian sejak awal, oleh karena itu seorang penulis skenario juga harus memiliki daya imajinasi yang luas. Meskipun cerita yang diangkat adalah tentang suatu daerah jika penulis skenario memiliki daya imajinasi yang luas maka penulis tidak akan kehabisan ide untuk membalut cerita dengan humor yang diselipkan antara dialog-dialog tokohnya atau kebiasaan-kebiasaan kecil tokoh utama yang mampu menarik perhatian penonton, sehingga tidak akan membuat penonton bosan.

Selama proses pembuatan skenario film “Simpur” dapat disimpulkan bahwa menjadi penulis skenario tidaklah mudah. Banyak tantangan-tantangan yang dilalui selama proses penulisan. Baik tantangan dari diri sendiri seperti ketika terbiasa menulis cerita pendek, namun pada skenario “Simpur” kita dituntut untuk menulis skenario panjang. Tantangan lain juga hadir ketika cerita yang diangkat berbeda dari biasanya seperti pada skenario Simpur yang mengangkat cerita tentang daerah, kemampuan yang harus dimiliki penulis skenario antara lain :

1. Mampu menciptakan objek dengan alur yang menarik
2. Mampu menuangkan informasi dan pesan yang tidak terang-terangan diungkapkan melainkan dengan terselip di antara dialog tokoh atau pada konflik yang diciptakan
3. Mampu membuat dialog yang bisa dimengerti semua kalangan penonton meskipun menggunakan dialog khas dari suatu daerah
4. Memiliki niat dan semangat untuk riset dan observasi di daerah yang diangkat ceritanya guna keselarasan cerita yang dihasilkan pada skenario dengan keadaan asli daerah tersebut.

Saran untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi sebagai seorang penulis skenario adalah memahami dulu segala sesuatu yang berkaitan dengan menulis skenario film, kemudian barulah memahami lebih dalam cerita yang akan diangkat dalam sebuah skenario agar hasilnya memuaskan.



DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

- Lutters, Elizabeth. *Kunci Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shabab, K. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Boogs, Joseph. *Cara Menilai Sebuah Film. (Terjemahan Dr.Asrul Sani)*. Jakarta: Yayasan citra, 1992.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Set, Sony dan Sidharta, Sita. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013
- Mubyarto. *Desa-desa Kalimantan: Studi Bina Desa Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Aditya Media dan P3PK-UGM, 1993
- Santosa. Slamet. *Penerapan Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama, 2015
- Seger, Linda. *Making A Good Script*. New York: Dodd, 1987.

Sutrisno, P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*.

Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993



DAFTAR PUSTAKA ONLINE

<https://kotimkab.go.id/berita/itemlist/category/11-profil-daerah.html>

diakses pada tanggal 5 Juni 2018, 20.00 WIB.

<https://kalteng.antaranews.com/berita/263704/legislatur-kotim-minta-pemda-atasi-desa-tertinggal>

diakses pada tanggal 1 Agustus 2018, 16.00 WIB



REFERENSI FILM

1. *We Need To Talk About Kevin*
2. *Forrest Gump*
3. Tanah Surga Katanya
4. Semalam Anak Kita Pulang



NARASUMBER

1. Basarudin – Sekertaris Desa Simpurn
2. Sri Astutik S. Pd. – Ahli Psikologi yang menjabat sebagai kepala sekolah di SD Muhamadiyah Sampit
3. Jodi – Warga desa Simpurn yang pindah ke kota Sampit
4. Rukmini – Warga desa Simpurn yang masih tinggal di desa Simpurn

